

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Jambi merupakan salah satu wilayah yang ada di provinsi Jambi yang berada pada bagian Timur dan Tengah Sumatera. Secara astronomik terletak antara $01^{\circ} 30' 2,98''$ – $01^{\circ} 40' 1,07''$ Lintang Selatan dan $103^{\circ} 40' 1,67''$ – $103^{\circ} 40' 0,22''$ Bujur Timur, yang dikelilingi oleh Kabupaten Muaro Jambi. Geografi wilayah kota Jambi secara keseluruhan terdiri atas daratan dengan luas 20.538 ha atau 205,38 Km². Di kota Jambi banyak terdapat genangan air seperti rawa, sungai, dan danau salah satunya adalah Danau Sipin yang didalamnya terkandung potensi keanekaragaman hayati yang memiliki nilai ekologis maupun ekonomis (Sukmono *et al.*, 2007).

Danau Sipin merupakan salah satu danau yang terletak di Kota Jambi, tepatnya di Kecamatan Telanaipura di Kelurahan Legok. Danau ini terbentuk secara alami, bentuknya mirip seperti tapal kuda (*oxbow lake*). Danau Sipin memiliki potensi perairan yang cukup besar, dimana luas sebesar 40 Ha dengan kedalaman 3-14 meter pada musim hujan dengan luas 30 ha dan dengan kedalaman 2-7 meter pada musim kemarau. Sumber air yang ada di Danau Sipin berasal dari beberapa anak sungai yaitu Sungai Buluran I, Sungai Buluran II dan Sungai Putri. Perairan di Danau Sipin dipengaruhi oleh keberadaan Sungai Batanghari ini menyimpan pasokan ikan air tawar yang melimpah. Pada saat musim hujan air sungai yang meluap melimpahkan volumenya ke Danau Sipin yang menyebabkan ikan-ikan yang ada di sungai terbawa arus lalu masuk ke dalam danau sehingga pada saat musim hujan pasokan ikan akan semakin bertambah sedangkan saat musim kemarau terjadi, air di danau ini akan surut sehingga dapat terbentuk daratan di beberapa bagian danau yang dapat menyebabkan berkurangnya pasokan ikan dikarenakan ikan yang sulit berpindah tempat dari hulu ke hilir atau sebaliknya.

Nelayan di Danau Sipin alat tangkapnya cukup beragam meliputi tangkul (*lift net*), pancing atau bujur (*line fishing*), jaring (*gill net*), jala (*cash net fishing*), rawai (*drift line*) dan temilar (*bubu kawat*). Dalam 1 rumah tangga yang bekerja

sebagai nelayan pada umumnya memiliki lebih dari 1 jenis alat tangkap yang dioperasikan. Dari beberapa jenis alat tangkap tersebut, tangkul dan temilar (bubu kawat) merupakan alat tangkap yang dominan dioperasikan oleh nelayan. Jumlah keseluruhan nelayan di kelurahan legok Danau Sipin 127 nelayan, nelayan yang menggunakan alat tangkap tangkul di kelurahan legok Danau Sipin adalah 79 orang nelayan.

Tangkul adalah jaring angkat yang dipasang diperairan dengan menggunakan rakit dari kayu ataupun bambu, berbentuk persegi empat, terdiri dari jaring yang keempat ujungnya diikat pada dua bambu atau kayu dan kedua ujungnya dihaluskan (diruncingkan) kemudian dipasang bersilang satu sama lain dengan sudut 90 derajat (Kirana *et al.*2015). Berdasarkan cara pengoperasiannya, tangkul tetap diklasifikasikan kedalam kelompok jaring angkat (*Lift net*).

Hasil tangkapan alat tangkap Tangkul sangat beragam, namun sebagian besar merupakan ikan pelagis. Beberapa jenis ikan yang tertangkap dengan alat tangkap tangkul antara lain, ikan mentulu, ikan iambak, ikan lais, ikan seluang, ikan seburuk, patin, wajang, nila dan kapiat (Sukandi, 2008). Hasil tangkapan tangkul yang dominan tertangkap adalah ikan lambak dan seluang. Ddari Dinas Pertanian dan Ketahanan pangan Kota Jambi (2019), bahwa produksi perikanan diperairan Danau Sipin pada tahun 2020 sebanyak 8.400 ton. Ikan lambak ikan dan ikan seluang termasuk ikan famili cyprinidae dan bersifat pelagis. Famili cyprinidae merupakan famili yang sangat banyak ditemukan di perairan tawar (Murni dan Roesma, 2014). Ketika musim penghujan Danau Sipin menerima aliran air Sungai Batang Hari yang menjadikan Danau Sipin sebagai habitat yang bagus bagi ikan lambak untuk mencari makan, daerah asuhan dan daerah pemijahan (Rahayu, 2009). Ikan Seluang (*Rasbora argyrotaenia*) merupakan jenis ikan air tawar jenis yang mempunyai nilai ekonomis cukup tinggi yang termasuk ikan endemik dan bersifat pelagis. Ikan Seluang termasuk ikan yang perenang aktif pada siang hari (*diurnal*), bergerombol dan menyukai daerah yang banyak terdapat makanan khususnya crustasea kecil dan larva (Dina 2008).

Pengoperasian alat tangkap Tangkul di Danau Sipin dilakukan pada pagi hari dan di sore hari, untuk hasil tangkapan yang didapatkan pada pagi dan sore hari oleh nelayan setempat belum ada yang membandingkan berapa banyaknya

hasil tangkapan yang didapatkan pada pagi dan sore hari. Pengetahuan tentang waktu dan pola kedatangan ikan sangat penting dalam proses penangkapan ikan. Hal tersebut akan meningkatkan efektifitas jumlah hasil tangkapan (Kurnia *et.al*, 2015). Untuk itulah telah dilakukan penelitian tentang Perbedaan Waktu Pengoperasian Alat Tangkap Tangkul (*lift net*) Terhadap Hasil Tangkapan Nelayan di Danau Sipin.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan waktu pengoperasian alat tangkap tangkul (*Lift net*) terhadap hasil tangkapan pagi hari dan sore hari di Perairan Danau Sipin Jambi.

1.3 Manfaat

Pada penelitian ini berharap dapat memberikan suatu hasil yang sangat bermanfaat bagi pihak akademis maupun pihak praktisi diantaranya, dapat menjadi sumber informasi dan acuan mengenai efektifitas waktu pengoperasian serta pengembangan lebih lanjut alat tangkap tangkul (*Lift net*) Danau Sipin Jambi.